

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Bhattacharya (1979) mengungkapkan teori dividen sebagai informasi atas laba. Teori ini menjadi fondasi dasar dari dividen signalling theory. Berangkat dari agency theory (Rozeff 1982), dividen dianggap sebagai salah satu alat untuk mereduksi agency cost. Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang menguasai informasi tentang perusahaan secara mendalam. Pemegang saham merupakan pemilik perusahaan yang tidak memiliki informasi yang cukup karena kurang terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Dividen dapat dijadikan sebagai indikator kinerja. Dalam hal ini, untuk menilai kualitas kinerja perusahaan secara objektif dividen dapat dijadikan sebagai indikator. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dipercaya akan membagikan dividen sebagai bukti laba berkualitas yang dihasilkan dari kinerja yang baik. Akibatnya, dividen pun menjadi signalling tool yang dipercaya mampu memberikan informasi untuk membedakan perusahaan yang baik atau tidak.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus dapat menggunakan dividen sebagai signalling device yang terpercaya dan sulit ditiru oleh perusahaan yang kinerjanya lemah. Dividen merupakan signalling device yang relatif mahal dan tidak memungkinkan perusahaan yang memiliki kinerja lemah menirunya. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus yang tetap dapat menghasilkan laba dan mendanai kegiatan investasinya walaupun membagikan dividen yang cukup besar. Sedangkan, perusahaan yang memiliki kinerja yang lemah akan mengalami penurunan laba karena tidak dapat membiayai kegiatan investasinya jika terus menerus membagikan dividen. Karena investor memahami sinyal yang diberikan perusahaan melalui pembagian dividen, investor akan memberikan nilai lebih bagi perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi. Penilaian yang berbeda disebut dengan separatung equilibrium (Arifin, 2005).

Terdapat beberapa bukti empiris yang mendukung bahwa dividen merupakan signalling device yang efektif mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Lintner (1956) menyatakan manajemen menetapkan dividend per share dengan sangat hati-hati karena tingkat dividen yang ditetapkan akan menjadi kewajiban tetap perusahaan pada periode berikutnya. Lintner juga manajemen lebih berfokus pada perubahan dividend per share daripada menemukan dividen payout ratio yang tepat. Bhattacharya (1979), Miller dan Rock (1985) juga memberikan bukti empiris bahwa dividen digunakan perusahaan sebagai alat signalling kepada para pemegang saham.

2.2 Dividen

2.2.1 Pengertian Dividen

Ross *et al.* (2008) mendefinisikan dividen sebagai bagian dari laba (*earning*) yang dibagikan perusahaan kepada pemiliknya, baik dalam bentuk kas maupun dalam bentuk lainnya. Dividen adalah pembayaran laba kepada pemegang saham baik dalam bentuk distribusi kas maupun saham (Subramanyam dan Wild, 2013). Dividen merupakan konsekuensi yang muncul karena pilihan pendanaan dengan menerbitkan saham. Meskipun demikian, pembayaran dividen bukanlah merupakan kewajiban sebagaimana pembayaran bunga atas obligasi.

2.2.2 Jenis-jenis Dividen

Jenis dividen yang sangat umum dikenal adalah dividen tunai (*cash dividen*). Dividen jenis ini dibagikan dalam bentuk uang kas. Lebih lanjut lagi, Ross *et al.* (2008) menggolongkan dividen tunai dalam beberapa bentuk dasar sebagai berikut.

1. *Reguler Cash Dividen*

Reguler cash dividen merupakan dividen yang dibagikan secara teratur dan berkala. Jenis dividen dibagikan pada kondisi bisnis yang normal. Jenis dividen ini dapat disebut *interim dividen* apabila dibagikan beberapa tahun sekali.

2. *Extra Dividends*

Extra Dividends merujuk pada jenis dividen yang berada dari dividen reguler, misalnya jumlah yang lebih besar signifikan dibandingkan dividen reguler. Dalam hal ini, perusahaan mengindikasikan *extra dividen* bisa saja berulang atau tidak berulang di masa yang akan datang.

3. *Special Dividends*

Special dividend mirip dengan *extra dividen*, bedanya pada *special dividend*, perusahaan mengindikasikan pembagian dividen ini sebagai kejadian yang tidak berulang lagi (sekali saja atau sangat jarang terjadi).

4. *Liquidating Dividends*

Liquidating dividend biasanya dibagikan menyusul penjualan (penutupan) sesuatu atau keseluruhan fraksi bisnis. *Liquidating dividend* merujuk pada dividen yang dibagikan melebihi jumlah saldo labanya sehingga akan mengurangi saldo investasi pemegang saham.

Selain dividen tunai, ada beberapa bentuk dividen yang diungkapkan oleh Ross *et al.* (2008). Hal ini sejalan dengan definisi dividen yang diungkapkan sebelumnya, yakni segala bentuk pembayaran yang berasal dari laba, baik dalam bentuk kas maupun bentuk lainnya. Jadi, bentuk-bentuk dividen berikut tetap digolongkan sebagai dividen meskipun bukan merupakan dividen tunai.

1. *Stock Repurchase*

Stock repurchase merupakan pembelian kembali saham yang dimiliki pemegang saham oleh perusahaan. Saham yang di beli kembali tersebut disebut *treasury stock*. *Stock repurchase* digolongkan sebagai bentuk lain dari pembagian dividen karena adanya transfer kekayaan (*wealth*), yakni kas dari perusahaan kepada pemegang saham. Ada beberapa saham perusahaan melakukan *stock repurchase*, sebagaimana yang diungkapkan Ditmar (2000) antara lain:

- Untuk menaikkan harga saham yang dinilai *undervalued*
- Untuk mendistribusikan *excess cash flow* kepada pemegang saham daripada menginvestasikan kembali untuk proyek yang belum tentu menguntungkan
- Untuk menghindari *take over* dari perusahaan lain
- Untuk mendapatkan tingkan *leverage* yang optimal
- Untuk memberikan insentif kepada manajemen dalam bentuk kepemilikan saham

2. *Stock Dividend*

Stock Dividend merupakan jenis dividen yang diibagikan dalam bentuk saham. Artinya, pemilik dividen mendapatkan sejumlah saham sebagai dividen. Perusahaan biasanya memilih jenis *stock dividend* untuk menghemat arus kas keluar. Setiap pemegang saham mendapatkan tambahan jumlah saham tertentu sesuai dengan presentase yang ditetapkan manajemen. Pembagian *stock dividend* menyebabkan jumlah lembar saham yang dimiliki setiap pemegang saham meningkat. Meskipun demikian, karena jumlah saham yang beredar bertambah sama banyaknya, tidak ada penambahan presentase kepemilikan atas perusahaan, sehingga penambahan jumlah saham secara nominal akibat pembagian *stock dividend* menjadi tidak berarti.

3. *Stock Split*

Mekanisme terjadinya *stock split* adalah sebagai berikut. setiap saham dipecah untuk mendapatkan saham tambahan. Misalnya, tiga untuk satu *stock split* berarti setiap saham dipecah menjadi tiga saham. Tujuan dilakukannya *stock split* adalah untuk menjaga harga saham tetap berada pada rentang harga optimum. Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan investor kesulitan untuk membeli saham, yang dikhawatirkan akan mengurangi permintaan dan menurunkan harga saham.

Dalam penelitian ini, jenis dividen yang dimaksud adalah bentuk dividen tunai, khususnya yang sifatnya reguler. Bentuk lain tidak diikutsertakan karena dinilai kurang persisten sehingga tidak sesuai dengan karakter kualitas laba yang

diharapkan dalam penilitan Francis *et al.* (2004). Bentuk *stock dividend* juga tidak disertakan karena pembagian dividen yang berbentuk saham cenderung memiliki biaya yang lebih murah dibandingkan dividen tunai. Pada bentuk dividen saham tidak ada arus kas yang keluar secara nyata, perusahaan hanya menambah jumlah saham yang beredar. Sebaliknya pada dividen tunai ada arus kas yang dilibatkan. Akibatnya *stock dividend* tidak bisa dijadikan indikator laba, mengingat perusahaan bisa saja membagikan *stock dividend* dengan kondisi laba artifisial. Berbeda halnya dengan dividen tunai. Pembagian dividen secara tunai mengurangi intensi laba perusahaan untuk melaporkan laba artifisial yang tidak berbasis arus kas yang sebenarnya untuk mendukung pembagian dividen (Glassman, (2005).

2.2.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merujuk pada pilihan perusahaan untuk mendistribusikan kelebihan arus kas kepada pemegang saham atau menginvestasikan kembali kelebihan arus kas tersebut pada proyek-proyek yang menguntungkan dimasa yang akan datang (Ross *et al.*, 2008). Jika pilihannya adalah membagikan kepada pemegang saham, hal selanjutnya yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan memilih mendistribusikan *excess cash flow* dengan melakukan *stock repurchase* atau dalam bentuk dividen tunai. Jika perusahaan memilih mendistribusikan *excess cash flow* dalam bentuk dividen, perusahaan harus memutuskan apakah akan membagikan dividen secara reguler, reguler *plus* ekstra, seberapa besar yang akan didistribusikan kepada pemegang saham per lembar sahamnya, seberapa sering frekuensinya, serta bagaimana cara untuk menyeimbangkan preferensi arus kas dari individu dengan tingkat pajak yang tinggi dan dengan investor yang merupakan institusi bebas pajak (Arifin, 2005).

Perusahaan juga harus memutuskan apakah perusahaan sebaiknya mempertahankan pembayaran dividen pada level yang ada saat ini atau merubahnya. Jika pembayarannya ditingkatkan, manajemen harus memastikan

bahwa keuntungan perusahaan akan tetap stabil dan cukup untuk memenuhinya. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pasar saham menginterpretasikan perubahan yang diumumkan mengenai dividen yang dibagikan perusahaan. Hal tersebut penting mengingat kebijakan dividen dianggap sebagai sinyal oleh pasar, sebagaimana diungkapkan oleh Bhattacharya (1979) dalam *dividen signalling theory*.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Ross *et al.* (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, antara lain:

1. Pajak

Sebagai pembayar pajak, investor memiliki motif untuk meminimumkan kewajiban pajaknya. Pajak atas pendapatan dividen dibayarkan ketika dividen diterima (UU PPh pasal 23). Pembayaran pajak atas *capital gain* dikenakan saatsaham tersebut dijual sehingga investor memiliki fleksibilitas dalam menjual sahamnya. Di Indonesia, tarif untuk *capital gain* adalah sebesar 0,01% dari jumlah transaksi bruto (PP No 14 tahun 1997) sedangkan tarif pajak untuk dividen adalah 15% dari pendapatan bruto (UU PPh pasal 23). Dengan demikian, faktor pajak menyebabkan investor cenderung lebih menyukai *capital gain* yang berasal dari proyek-proyek investasi perusahaan dengan NPV positif yang dananya diperoleh dengan tidak membagikan dividen, melainkan menahannya dalam bentuk saldo laba.

2. Flotation Cost

Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan dana yang relatif lebih banyak untuk proyek-proyek investasinya. Sumber dana baru yang baru dapat diperoleh dari laba yang tidak dibagikan menjadi dividen (saldo laba) maupun dari penjualan saham baru. Namun, manajemen cenderung akan memanfaatkan saldo laba, sebab penjualan saham baru memunculkan *flotation cost* (biaya menerbitkan skuritas baru).

3. Retriksi Legal

Retriksi legal memungkinkan dibatasinya jumlah dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan. Retriksi legal muncul dari perjanjian utang yang dimiliki perusahaan (*debt covenant*).

4. Likuiditas Perusahaan

Karena dividen, khususnya dividen kas dibayarkan dalam bentuk tunai, perusahaan harus memiliki kas yang cukup untuk dibagikan sebagai dividen. Dengan demikian, posisi likuiditas perusahaan mempengaruhi kebijakan dividen yang dipilihnya.

5. Prediksi atas Laba

Jika laba perusahaan fluktuatif, manajemen tidak lantas meresponnya dengan meningkatkan pembagian dividen. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi penurunan laba dimasa yang akan datang.

6. Resolusi atas Ketidakpastian

Gordon (1961) menjelaskan bahwa kebijakan membagikan dividen dalam jumlah yang besar dapat menguntungkan pemegang saham karena dapat mengatasi ketidakpastian. Investor melakukan valuasi atas sekuritas (dalam hal ini, saham perusahaan) dengan memndiskontokan dividen-dividen diekspektasikan akan dibagikan dimasa yang akan datang (*dividend discount model*). Karena investor tidak menyukai ketidakpastian, harga saham perusahaan yang tidak membagikan dividen atau membagikan dividen dnegan ukuran relatif rendah pun akan rendah pula.

2.3 Kualitas Laba

2.3.1 Laporan Keuangan

Laba merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan

Keuangan PSAK). Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam unsur-unsur laporan keuangan hendaknya dapat membantu investor dalam membuat keputusan secara rasional.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK menyebutkan bahwa dalam pembuatan laporan keuangan akan dilibatkan beberapa asumsi yang akan membantu meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan. Asumsi dasar dalam proses penyajian laporan keuangan yakni:

1. Asumsi Akruwal

Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam periode laporan keuangan periode bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Asumsi Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

KDPPLK PSAK juga mengungkapkan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan, yakni:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh penggunanya. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dianggap relevan apabila nilai-nilai yang tertera di dalamnya dapat membantu penggunanya untuk memprediksi nilai perusahaan di masa depan (predictive value) dan dapat membantu penggunanya untuk mengkonfirmasi kebenaran dari prediksi yang lalu (confirmatory value), misalnya bagaimana hasil operasi perusahaan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi disebut andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan disajikan secara jujur dari yang seharusnya dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan substansi yang sesungguhnya mengungguli bentuk hukumnya. Laporan keuangan juga harus netral, yakni bukan disajikan untuk memenuhi kepentingan para pengguna tertentu saja melainkan diarahkan untuk kebutuhan umum pengguna. Selain itu harus dipertimbangkan unsur prudence, biaya, materialitas.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi kinerja keuangan secara relatif. Implikasi penting dari karakteristik laporan keuangan kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang

kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan dan penganaruh perubahan tersebut.

2.3.2 Pengertian Kualitas Laba

Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan laba yang berkualitas sebagai laba yang setidaknya mengandung karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan dimasa yang akan datang. Sloan (1996) mendefinisikan laba yang berkualitas sebagai laba persisten. Francis et al, (2004) beragumen bahwa laba yang persisten diinginkan sebab terjadi berulang (recurring). Bernard dan Stober (1989) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Nordiawan (2002) mengungkapkan bahwa hingga kini belum ada kesepakatan yang pasti dan baku mengenai seperti apakah laba yang berkualitas. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang dihasilkan oleh operasi utama perusahaan dan memiliki persistensi di masa yang akan datang. Kedua kriteria ini saling terkait satu sama lain. Laba yang persisten adalah yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi cenderung persisten ditahun-tahun operasional selanjutnya.

Meskipun belum ada kesepakatan baku tentang kualitas laba, para ahli telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang sudah terbukti secara empiris. Watts dan Zimmerman (1990) membuktikan bahwa ukuran laba perusahaan mempengaruhi kualitas laba. Argumentasinya, perusahaan berskala besar cenderung untuk tidak memanajemen laba. Pertumbuhan perusahaan juga dibuktikan mempengaruhi kualitas laba (McNichols, 2000, 2002). Dalam hal ini, perusahaan yang sedang bertumbuh ingin menyajikan laba yang baik untuk menarik investor sehingga cenderung ada insentif untuk

memanajemen laba yang berakibat pada memnurunnya kualitas laba yang dilaporkan.

Diefond dan Jiambalvo (1994) beragumen bahwa perusahaan cenderung memanipulasi laba seiring dengan meningkatnya level utang untuk menghindari pelanggaran debt covenant. Harris (1998) menyatakan bahwa kualitas laba yang baik akan unggul di lingkungan bisnis yang kompetitif. Artinya, semakin tinggi kompetisi lingkungan bisnis, semakin tinggi pula kualitas labanya. Faktor-faktor lain yang dibuktikan berpengaruh pada kualitas laba antara lain struktur kepemilikan, intensitas modal (Cohen, 2008), dan siklus operasional (Dechow, Dichev, 2002).

2.3.3 Manfaat Kualitas Laba

Para pengambil keputusan pada umumnya menggunakan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Kieso *et al.* (2010) beragumentasi bahwa keterbatasan sumber daya menyebabkan orang-orang berusaha mengalokasikan penggunaannya dengan maksimal. Dalam hal ini, laporan keuangan yang berkualitas membantu penggunaannya mengambil keputusan yang tepat. Jones (2002) mengutarakan bahwa dengan mengasumsikan setiap investor rasional dan dapat mempelajari laporan keuangan dengan baik, laporan keuangan yang wajar dan terstandar akan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang benar.

Dengan demikian, laporan keuangan hendaknya secara efektif dapat mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Laba merupakan bagian dari lapopran keuangan, sehingga kualitas laba turut menentukan kualitas laporan keuangan dan kemampuan laporan keuangan tersebut menjalankan fungsinya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Keberadaan kualitas laba yang baik berperan penting bagi investor sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitiannya, bahwa kualitas laba yang baik digunakan sebagai penentu pengambilan keputusan. Jika dalam proses perjanjian laba terdapat tindakan manipulatif, atau yang dikenal sebagai manajemen laba, kualitas laba pun berkurang. Hal ini disebabkan oleh pengakuan laba yang dipengaruhi beberapa faktor seperti kebijakan pengakuan pendapatan, judgement, dan faktor-faktor lainnya. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh penggunanya sehingga mengurangi tingkat kegunaan laporan keuangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Konsep (kandungan informasi dividen bermula dari Miller dan Modigliani (1961). Model dividend signalling tradisional memprediksikan bahwa dividen mengungkapkan informasi tentang prospek laba di masa yang akan datang. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kandungan informasi yang dimiliki dividen cenderung membahas pengaruh perubahan dividen terhadap laba perusahaan dimasa depan maupun perubahan harga saham. Pettit (1972) menemukan bukti empiris bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman dividen yang ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang menyesuaikan secara cepat dengan pengumuman dividen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pettit ini mendukung signalling theory yang digunakan oleh investor sebagai dasar menganalisis kandungan informasi atau sinyal yang terdapat dalam pengumuman dividen terhadap future probability/earning.

Savov (2006) juga menemukan bukti adanya hubungan yang negatif antara penurunan pembagian dividen dengan future stock return, sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengubah tingkat pembagiannya mengalami future stock return yang positif dan relatif stabil. Koch dan Sun (2004) menyimpulkan bahwa perubahan dividen yang dibagikan sesuai dengan perubahan laba di masa lalu, ada korelasi positif antara return pasar sekitar penurunan perubahan dividen dengan perubahan laba di masa yang lampau.

Terdapat juga penelitian-penelitian yang memberikan hasil empiris yang berbeda dari penelitian-penelitian tersebut. Misalnya, Bernatzi et al. (1997) yang menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Jerman, menyimpulkan bahwa peningkatan pembagian dividen tidak memberikan sinyal yang lebih informatif mengenai kinerja operasi pada tahun $t+1$ dan $t+2$ dibandingkan kinerja tahun t dan tahun $t-1$. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan yang meningkatkan pembagian dividen justru menurun pada tahun t dan $t+1$.

Grullon et al. (2005) tidak menemukan hubungan yang positif antara kenaikan dividen dengan kenaikan laba dimasa yang akan datang. Namun, terdapat bukti empiris bahwa ada pola yang jelas dalam peningkatan laba pada dua tahun menyusul turunnya dividen. Beberapa penelitian sudah menguji apakah pembagian dividen memberikan informasi tentang kualitas laba. Penelitiannya ini tidak membahas apakah dan bagaimana perubahan harga saham ataupun besaran laba di masa yang akan datang dipengaruhi oleh dividen, melainkan menguji apakah pembagian dividen tersebut memberikan informasi mengenai kualitas laba. Hanlon et al. (2007) membuktikan bahwa investor dapat memprediksi laba di masa depan dengan lebih baik pada perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen (predictive value). Penelitiannya juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen memiliki tingkat pengembalian saat ini yang terasosiasi lebih baik dengan laba di masa yang akan datang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen.

Tong dan Miao (2011) pun menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Ukuran dividen yang lebih besar serta persistensi dalam pembagian dividen juga mengindikasikan kualitas laba yang relatif lebih baik. Selain itu, bentuk pembagian dividen lain seperti share repurchase juga dibuktikan dapat menjadi indikator kualitas laba.

Casey dan Hanlon (2005), dengan menggunakan sampel 32 perusahaan yang dituduh melakukan fraud keuangan oleh SEC, menguji korelasi dividen dengan kualitas laba. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan fraud jarang (tidak) membagikan dividen maupun menaikkan ukuran dividen yang dibagikan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan fraud. Chen et al. (2007) menggunakan kualitas akrual dari model Dechow dan Dichev (2002) sebagai proksi dari risiko informasi. Ia menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan menunjukkan nilai risiko informasi yang lebih rendah (ketepatan informasi yang lebih baik), dispersi prediksi analisis yang lebih kecil, serta volatilitas imbal hasil saham yang lebih rendah di masa yang akan datang. Investor disimpulkan memperlakukan risiko informasi terkait ketepatan informasi dalam laporan keuangan sebagai priced risk factor. Selain itu pembagian dividen disimpulkan menjadi indikator kualitas laba yang lebih baik, sehingga risiko informasi berkurang. Akibatnya, penilaian kualitas laba sebagai priced risk factor tersebut pun dipengaruhi oleh peristiwa pembagian dan perubahan dividen.

Skinner dan Soltes (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Hipotesisnya didasarkan pada parameter persistence dari laba sesuai penelitian Miller dan Rock (1985). Pembagian dividen meningkatkan kredibilitas dari laba yang dilaporkan karena terlalu mahal bagi manager untuk membagikan dividen tunai secara teratur tanpa adanya dukungan arus kas yang mendasari.

2.4.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

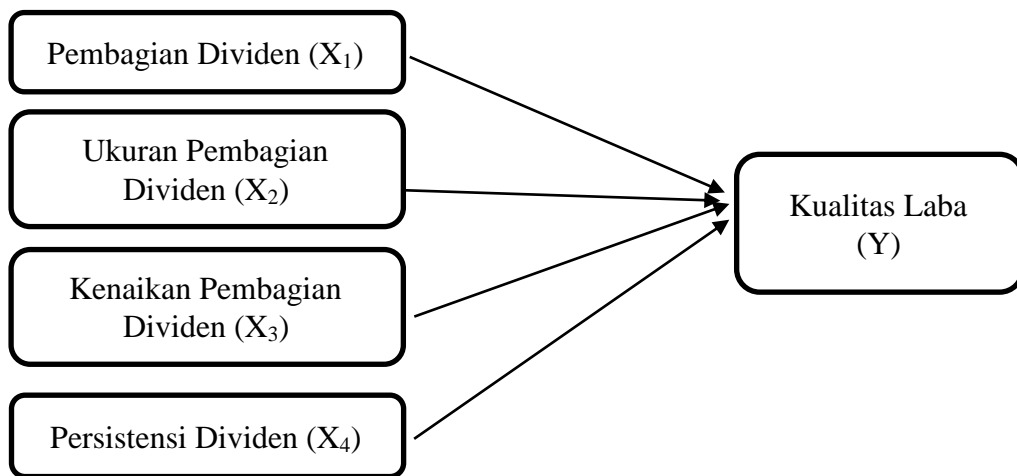
Peneliti dan tahun	Metodelogi	Variabel	Hasil penilitian
Shuping Chen,Terry Shevlin,dan Yen H . Tong (2007		Variabel dependen : resiko informasi. Variabel independen : status pembayaran dividen, perubahan jumlah dividen.	1.Perusahaan yang membayar dividendan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan menunjukkan nilai risiko informasi yang lebih rendah (ketepatan informasi laba yang lebih baik), dispersi prediksi analis yang lebih kecil, serta volatilitas imbal hasil saham yang lebih rendah di masa yang akan datang.
Kris Semionta Ginting dan Puput Tri Komalasari (2013)	Regresi Berganda	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Status dividen, ukuran dividen , persistensi dividen.	1.Status dividen, ukuran dividen dan persistensi dividen tidak signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.
Yuli Meilinda (2015)		Varibel dependen : Kualitas laba Variabel independen : pembagian dividen, jumlah dividen, persistensi dividen,	1. Pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Ukuran pembagian dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Kenaikan pembagian

		kenaikan jumlah dividen.	dividen berpengaruh terhadap kualitas laba 4. Persistensi pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.
--	--	--------------------------	--

2.5 Kerangka Pemikiran

Rangka pemikiran menggambarkan dasar dari penelitian ini. Dari gambar 2.5 dapat dilihat variabel independen utama yang akan diuji adalah dividen, yakni status pembagian, ukuran, kenaikan ukuran, dan persistensi pembagian. Variabel dependen yang akan diuji adalah kualitas laba. Dapat dilihat dari gambar berikut:

Tabel 2.5
Kerangka Pemikiran



2.6.1 Pengaruh Pembagian Dividen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian diatas menduga dividen mengandung informasi tentang kualitas laba. Dalam hal ini, perusahaan yang membagikan dividen diekspektasikan memiliki laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen.. Easterbrook (1984) beragumen bahwa dividen memainkan peranan dalam meminimalkan biaya keagenan dengan mmemfasilitasi pasar modal untuk mengawasi aksi dan kinerja manjerial, sehingga mempersulit manajer untuuk merekayasa laba. Myers (2000) dalam teorinya “equity financing”

menyatakan bahwa investor memiliki hak atas aset perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah insiden (manajemen) menyalahgunakan arus kas. Oleh karena itu manajemen sebaiknya membagikan dividen setiap periode dalam jumlah yang cukup untuk memastikan partisipasi yang cukup dari investor. Dividen dipandang sebagai alat komunikasi dari manajer kepada pemegang saham yang menunjukkan kinerja yang dicapai.

Argumen yang kedua adalah, sulit (terlalu mahal) bagi manajer untuk membagikan dividen kas atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab arus kas sesungguhnya dibutuhkan untuk pembagian dividen. Breeden (2003) menyatakan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan. Kemampuan untuk membayar dividen sangat tergantung kepada persediaan kas. Akibatnya, perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan kas yang tersedia pada akhirnya menjadi indikator adanya masalah.

Perusahaan mungkin saja meminjam untuk pembagian dividen. Caskey dan Hanlon (2005) berargumen bahwa hal ini justru akan meningkatkan pengawasan atas laporan keuangannya. Terkait hal ini, Easterbrook (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang memanipulasi labanya cenderung menaikkan atau membagikan dividen lebih jarang dibandingkan perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi laba. Laba yang berasal dari manipulasi laba tidak memiliki basis kas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu manajer cenderung tidak membagikan dan menaikkan dividen meskipun ada kenaikan laba, karena laba yang demikian tidak berkelanjutan (Lintner, 1956) Glassmen (2005), menyatakan bahwa pembayaran dividen akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen. Malkiel (2003) juga berargumen bahwa ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan.

Menurut Meilinda (2015) pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Tong dan Miao 2011; sirait 2012) dimana pembagian dividen memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba dan mengungkapkan ada dua alasan mengapa dividen menjadi indikasi kualitas laba yang lebih baik, pertama terlalu mahal bagi manajer untuk membagikan dividen tunai atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab dibutuhkan arus kas yang sesungguhnya untuk membagikan dividen tunai. perusahaan membagikan dividen karena mempunyai keyakinan tetap dapat mempertahankan laba di masa depan, sehingga pembagian dividen tersebut mencerminkan laba yang berkualitas. Atas argumen diatas dikembangkanlah hipotesis berikut:

H₁ : pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.6.2 Pengaruh Ukuran Pembagian Dividen terhadap Kualitas Laba

Dividen sendiri memiliki beberapa fitur, antara lain ukuran, kenaikan dan regularitas (persistensinya). Agar lebih komperhensif, dalam penelitian ini dilakukan pengujian terkait tiga fitur tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ketiga fitur tersebut memiliki hubungan dengan kualitas laba. Ukuran dividen merupakan fitur dari dividen yang dibagikan, sehingga ingin diuji apakah dapat dijadikan sebagai indikator kualitas laba. Menurut Meilinda (2015) bahwa ukuran pembagian dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. penelitian skinner dan soltes (2009) ; Talebi (2010) ; Sirait (2012) yang berpendapat bahwa perusahaan yang membagikan dividen merupakan kelompok yang homogen dengan kualitas laba. Sedangkan menurut Tong dan Miao (2013) ukuran pembagian dividen oleh perusahaan mengindikasi kualitas laba.

Berdasarkan argumen di atas dikembangkan lah hipotesis sebagai berikut :

H₂ : ukuran pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.6.3 Pengaruh Kenaikan Pembagian Dividen terhadap Kualitas Laba

Perusahaan dapat mengubah rasio pembayaran dividen. Skinner dan Soltes (2009) memperkirakan perusahaan yang membagikan dividen lebih kecil terjadi karena persistensi laba yang lebih kecil dan karena laba yang dimanipulasi tidak memiliki hubungan dengan arus kas. Adaoglu (2000) berpendapat bahwa ketika ada perubahan dalam potensi laba perusahaan, perusahaan cenderung untuk mengubah kebijakannya. Jika perusahaan berpikir bahwa ada potensi laba masa depan yang baik dan peningkatan dividen dapat dipertahankan, perusahaan akan menaikkan pembagiannya. Perusahaan yang menaikkan jumlah pembagian dividen dianggap memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena perusahaan-perusahaan ini harus meyakinkan investor bahwa kenaikan dividen ini dapat dipertahankan dan harus didukung oleh basis kas yang kuat (Caskey dan Hanlon, 2005). Lintner (1956) berpendapat bahwa manajemen tidak akan menaikkan dividen ke level yang tidak dapat dipertahankan.

Hal ini disebabkan jika di kemudian hari manajemen memutuskan untuk menurunkan ukuran dividen yang dibagikan akan memberikan sinyal yang buruk kepada pasar. Sehingga dalam hal ini laba yang tidak berkualitas dan direkayasa tidak memiliki basis kas yang kuat dan diragukan kelanjutannya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Putro (2015) dan Meilinda (2015) bahwa kenaikan dividen yang dilakukan perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : kenaikan pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.6.4 Pengaruh Persistensi Dividen terhadap Kualitas Laba

Dividen yang dibagikan secara teratur disebut dividen yang persisten. Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten harus memiliki cukup kas, yang didukung oleh kinerja operasional perusahaan yang baik (Tong dan Miao, 2011). Temuan ini konsisten dengan Caskey dan Hanlon (2005) yang menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari manipulasi tidak menghasilkan kas (tidak ada *cash basis*) dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, hanya perusahaan dengan kualitas laba yang baik (perusahaan yang percaya bahwa mereka memiliki potensi laba yang baik di masa depan dan juga percaya bahwa laba masa depan dapat dipertahankan) akan bersedia dan mampu membagikan dividen secara teratur. Sirait dan Siregar (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang mampu secara persisten membagikan dividen merupakan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik, sejalan dengan penelitian sirait dan siregar (2013), Meilinda (2015) berpendapat bahwa pembagian dividen secara persisten berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : persistensi dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.